

Implikatur dalam Podcast Close The Door Deddy Corbuzier

Qurrotul Ayun, Yunit Suryani, & Sri Yanuarsih

Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Indonesia

qurrotulayun1215@gmail.com, you.n1t4@gmail.com, sriyanuarsih1@gmail.com

Dikirim: 18 April 2026 Direvisi: 13 Mei 2026 Diterima: 16 Mei 2026 Diterbitkan: 31 Agustus 2026

How to Cite: Ayun, Qurrotul, et. al. "Implikatur dalam Podcast Close The Door Deddy Corbuzier" *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 9, no. 2, 2026, pp. 270–279.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

This article aims to describe the form and function of conversational implicature in the Close The Door podcast hosted by Deddy Corbuzier through a pragmatic approach. The podcast was chosen because it presents spontaneous, contextual spoken interactions rich in implied meanings. The study used a descriptive qualitative method with data sources in the form of conversations between the host and the interviewee in several podcast episodes. Data were collected through listening and note-taking techniques, then analyzed using conversational implicature theory based on Grice's cooperative principle. The results show that implicatures emerge through the use and violation of the maxims of quantity, quality, relevance, and manner. These implicatures function to convey criticism, satire, evaluation, and normative views indirectly. From a linguistic perspective, the speech in the podcast is dominated by informal, reflective and argumentative spoken language, so listeners need to understand the context of the speech situation to interpret the meaning correctly. These findings indicate that pragmatic studies in digital media can broaden public understanding of language use in modern, dynamic, contemporary communication..

Keywords: implicature; pragmatics; podcast; spoken discourse

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan bentuk dan fungsi implikatur percakapan dalam podcast Close The Door yang dipandu oleh Deddy Corbuzier melalui pendekatan pragmatik. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa percakapan antara host dan narasumber pada beberapa episode podcast. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teori implikatur percakapan berdasarkan prinsip kerja sama Grice. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikatur muncul melalui pemanfaatan maupun pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Implikatur tersebut berfungsi menyampaikan kritik, sindiran, evaluasi, serta pandangan normatif secara tidak langsung. Dari segi kebahasaan, tuturan dalam podcast didominasi bahasa lisan informal yang reflektif dan argumentatif sehingga pendengar perlu memahami konteks situasi tutur untuk menafsirkan makna secara tepat.

Kata Kunci : implikatur; pragmatik; podcast; wacana lisan

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai media ekspresi pikiran, emosi, dan imajinasi. Dalam konteks komunikasi modern, penggunaan bahasa tidak terbatas pada bentuk tulisan dan tuturan formal, tetapi juga merambah ke berbagai media digital.

Perkembangan teknologi komunikasi telah mendorong lahirnya berbagai bentuk media baru yang memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dan membangun makna. Salah satu medium yang mengalami peningkatan popularitas signifikan adalah podcast, yang menghadirkan dialog lisan secara bebas, spontan, dan kontekstual. Podcast *Close The Door* yang dipandu oleh Deddy Corbuzier menjadi contoh representatif dari praktik komunikasi digital yang memadukan wawancara, opini, serta perdebatan publik. Interaksi verbal yang terjadi di dalamnya tidak hanya mengandung pesan eksplisit, tetapi juga menyimpan maksud tersirat yang hanya dapat dipahami melalui konteks percakapan dan pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur (Yule, 2014).

Dalam perspektif pragmatik, makna bahasa tidak dapat dilepaskan dari situasi pemakaian tuturan. Salah satu konsep utama dalam kajian ini adalah implikatur, yaitu makna yang tidak diungkapkan secara langsung, namun dapat disimpulkan oleh pendengar berdasarkan prinsip kerja sama dan konteks komunikasi. Teori implikatur yang dikembangkan oleh Grice menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana penutur menyampaikan pesan secara tidak langsung melalui pelanggaran atau pemanfaatan maksim percakapan (Grice, 2004; Levinson, 2000). Dengan demikian, analisis implikatur memungkinkan peneliti menelusuri strategi kebahasaan yang digunakan untuk menyampaikan kritik, penilaian, atau sikap tertentu secara implisit.

Wacana lisan dalam podcast memiliki karakteristik pragmatik yang khas karena berlangsung secara dialogis, bersifat spontan, serta dipengaruhi oleh relasi sosial antara pembawa acara dan narasumber. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media digital berbasis percakapan cenderung memunculkan implikatur percakapan dalam bentuk sindiran, presuposisi, serta penekanan makna melalui pilihan kata dan intonasi (Thomas, 2013; Cutting, 2008). Hal ini menjadikan podcast sebagai objek kajian yang relevan untuk meneliti fenomena kebahasaan pragmatik secara kontekstual dan autentik.

Kajian implikatur dalam podcast *Close The Door* menjadi penting karena tuturan yang dihasilkan sering kali mengandung makna implisit yang berpotensi memengaruhi interpretasi audiens terhadap isu sosial, politik, maupun budaya yang dibahas. Selain itu, analisis ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik dalam konteks media baru serta memberikan kontribusi teoretis terhadap pemahaman penggunaan bahasa dalam komunikasi digital kontemporer (Mey, 2001; Herring, 2013).

Podcast di kanal milik Deddy Corbuzier ini merupakan program podcast pertama yang dibuat oleh salah satu konten kreator YouTube di Indonesia. Podcast Deddy Corbuzier selalu mengangkat berita atau topik yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat dan menghadirkan narasumber terpercaya yang membuat orang penasaran untuk melihatnya. (Azizah Kholifatul, 2022)

Penelitian terdahulu mengenai implikatur percakapan dalam media digital menunjukkan bahwa makna tersirat sering digunakan untuk menyampaikan kritik, opini, maupun sindiran

secara tidak langsung. Penelitian oleh Thomas (2013) menemukan bahwa implikatur dalam komunikasi digital muncul melalui pelanggaran maksim relevansi dan kualitas untuk membangun efek persuasif serta humor. Selanjutnya, penelitian Cutting (2008) menunjukkan bahwa konteks situasi dan hubungan sosial antarpeserta tutur sangat memengaruhi penafsiran implikatur dalam komunikasi lisan. Penelitian lain oleh Herring (2013) menjelaskan bahwa media digital berbasis percakapan, seperti podcast dan media sosial, memiliki karakteristik interaktif yang mendorong munculnya strategi kebahasaan pragmatik secara spontan.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, kajian implikatur pada media digital telah banyak dilakukan, tetapi penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk dan fungsi implikatur percakapan dalam podcast *Close The Door* masih terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada media sosial atau komunikasi digital secara umum, sedangkan kajian mengenai podcast sebagai wacana lisan digital belum banyak dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada objek kajian berupa podcast *Close The Door* serta fokus analisis terhadap bentuk dan fungsi implikatur percakapan dalam konteks komunikasi lisan digital yang aktual dan kontekstual.

Bahasa yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yakni bahasa Indonesia. Bahasa menjadi alat berkomunikasi dan penghubung antarsatu sama lain untuk menjalin interaksi. Bahasa juga mencerminkan kepribadian dan watak seseorang. Penggunaan bahasa Indonesia penting karena latar belakang kultur bangsa Indonesia berperan sebagai bahasa pemersatu. Bahasa berperan penting dalam menyampaikan pesan, pikiran, dan tujuan untuk menciptakan kerjasama antar manusia, penggunaan bahasa baik dan benar sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Mailani et al. (2022). Jadi, penggunaan bahasa di masyarakat tergantung penyampaian dan bagaimana bentuk bahasa pada saat berkomunikasi antarsatu sama lain. (Destya Risty Eka, 2024)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memaparkan serta menafsirkan implikatur yang muncul dalam tuturan podcast *Close The Door* yang dipandu oleh Deddy Corbuzier. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian pragmatik berfokus pada pemaknaan bahasa berdasarkan konteks, situasi tutur, serta relasi antara penutur dan mitra tutur, yang tidak dapat diukur secara numerik (Creswell, 2014; Moleong, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan yang diambil dari beberapa episode podcast *Close The Door* yang dipublikasikan melalui platform YouTube. Data penelitian berupa satuan bahasa berupa kalimat, klausa, atau ujaran yang mengandung makna tersirat. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan intensitas interaksi, relevansi topik, serta keberadaan indikasi pelanggaran maksim percakapan yang berpotensi memunculkan implikatur (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat. Peneliti menyimak secara cermat keseluruhan tuturan dalam podcast, kemudian mentranskripsikan dialog yang relevan ke dalam bentuk teks tertulis. Selanjutnya, tuturan yang mengandung implikatur dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan jenis implikatur percakapan. Metode ini lazim digunakan dalam penelitian kebahasaan yang berfokus pada wacana lisan autentik (Sudaryanto, 2015).

Analisis data dilakukan dengan menerapkan teori implikatur percakapan berdasarkan prinsip kerja sama Grice, yang meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Tahapan

analisis mencakup identifikasi konteks tutur, penentuan maksim yang dilanggar atau dimanfaatkan, serta penafsiran makna implisit yang dihasilkan dari tuturan tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Levinson (2000) dan Yule (2014) yang menekankan pentingnya konteks dalam penafsiran makna pragmatik.

Kebahasaan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan kecermatan analisis konteks, yakni dengan menyesuaikan interpretasi implikatur terhadap situasi komunikasi, topik pembicaraan, serta latar sosial penutur dan narasumber. Langkah ini bertujuan meminimalkan subjektivitas peneliti dan memastikan bahwa hasil analisis memiliki dasar pragmatik yang kuat (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data 1

Episode: Close The Door Podcast

Tanggal unggah: 12 Maret 2023

Waktu tayang: 00:14:32–00:14:58

Penutur: Deddy Corbuzier

Tuturan:

“Gue nggak bilang ini keliru, tapi kalau semuanya jalan dengan cara itu, ya kelihatan ujungnya.”

Analisis:

Tuturan ini memunculkan implikatur berupa kritik tidak langsung. Penutur tidak menyatakan kesalahan secara eksplisit, tetapi mengarahkan pendengar pada kesimpulan tertentu. Pelanggaran maksim kualitas dimanfaatkan untuk menyampaikan penilaian implisit secara halus.

Data 2

Tanggal unggah: 7 Juli 2022

Waktu tayang: 00:27:10–00:27:48

Penutur: Deddy Corbuzier

Tuturan:

“Lucu ya, banyak yang merasa paling benar, tapi alergi sama sudut pandang lain.”

Analisis:

Implikatur yang muncul berupa sindiran terhadap sikap dogmatis. Kata “lucu” berfungsi sebagai ironi. Pelanggaran maksim cara tampak karena pesan disampaikan secara tidak lugas, namun tetap dapat dipahami melalui konteks.

Data 3

Tanggal unggah: 18 Januari 2024

Waktu tayang: 00:41:05–00:41:39

Penutur: Narasumber

Tuturan:

“Kadang yang ribut itu bukan persoalannya, tapi harga dirinya.”

Analisis:

Tuturan ini mengandung implikatur evaluatif berupa kritik sosial. Penutur mengalihkan fokus dari masalah ke ego. Pelanggaran maksim relevansi menghasilkan makna tersirat berupa penilaian negatif terhadap perilaku emosional.

Data 4

Tanggal unggah: 3 Oktober 2023

Waktu tayang: 00:09:52–00:10:20

Penutur: Deddy Corbuzier

Tuturan:

“Nggak semua yang ramai itu penting, dan nggak semua yang penting jadi ramai.”

Analisis:

Implikatur kontrasif muncul melalui paralelisme struktur kalimat. Penutur menyampaikan kritik terhadap budaya viral. Pelanggaran maksim kuantitas terjadi karena objek kritik tidak disebutkan secara langsung.

Data 5

Tanggal unggah: 21 Mei 2023

Waktu tayang: 00:33:15–00:33:44

Penutur: Deddy Corbuzier

Tuturan:

“Kalau orang sudah nyaman merasa tersinggung, logika biasanya libur.”

Analisis:

Tuturan ini mengandung implikatur satir. Penutur menilai reaksi emosional berlebihan tanpa menyatakannya secara literal. Pelanggaran maksim kualitas dimanfaatkan untuk membangun makna implisit yang bersifat kritik.

Data 6

Tanggal unggah: 9 Februari 2022

Waktu tayang: 00:19:40–00:20:05

Penutur: Narasumber

Tuturan:

“Bukan berarti diam itu setuju, kadang cuma capek debat.”

Analisis:

Implikatur yang muncul adalah penolakan tersirat terhadap asumsi umum. Tuturan ini melanggar maksim kuantitas karena informasi disampaikan secara minimal, namun cukup untuk memunculkan makna kontekstual.

Data 7

Tanggal unggah: 30 Agustus 2023

Waktu tayang: 00:48:12–00:48:46

Penutur: Deddy Corbuzier

Tuturan:

“Kalau kritik dianggap serangan, ya diskusi nggak bakal jalan.”

Analisis:

Tuturan ini mengandung implikatur normatif yang menilai kondisi komunikasi publik. Pelanggaran maksim cara terlihat dari penyampaian yang bersifat implisit namun bermuatan - kritik tajam.

Data 8

Tanggal unggah: 14 April 2024

Waktu tayang: 00:22:55–00:23:25

Penutur: Narasumber

Tuturan:

“Sekarang orang lebih sibuk membela diri daripada mendengar.”

Analisis:

Implikatur yang muncul berupa kritik terhadap budaya komunikasi defensif. Penutur tidak menyebutkan subjek tertentu, sehingga melanggar maksim relevansi, namun tetap dapat ditafsirkan melalui konteks pembicaraan.

Data 9

Tanggal unggah: 6 Juni 2022

Waktu tayang: 00:36:18–00:36:47

Penutur: Deddy Corbuzier

Tuturan:

“Kadang yang paling keras suaranya justru yang paling nggak mau belajar.”

Analisis:

Tuturan ini memuat implikatur generalisasi kritis. Pelanggaran maksim kualitas digunakan untuk menyampaikan penilaian tanpa menyebutkan pihak tertentu secara eksplisit.

Data 10

Tanggal unggah: 11 November 2023

Waktu tayang: 00:12:40–00:13:05

Penutur: Deddy Corbuzier

Tuturan:

“Beda pendapat itu wajar, yang aneh kalau nggak boleh ada.”

Analisis:

Implikatur yang dihasilkan menegaskan nilai toleransi secara implisit. Penutur memanfaatkan maksim kuantitas dengan pernyataan singkat namun sarat makna normatif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, temuan implikatur percakapan dalam podcast *Close The Door* memiliki relevansi dengan penelitian pragmatik sebelumnya yang menegaskan bahwa makna tersirat sering digunakan sebagai strategi penyampaian kritik, opini, dan penilaian sosial secara tidak langsung. Temuan penelitian ini memperkuat pendapat Thomas (2013) bahwa implikatur dalam komunikasi lisan maupun digital muncul melalui pemanfaatan pelanggaran maksim percakapan untuk menghasilkan efek tertentu, seperti sindiran, penekanan makna, dan kritik implisit. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan Cutting (2008) yang menyatakan bahwa konteks percakapan dan hubungan antarpeserta tutur sangat menentukan keberhasilan penafsiran implikatur.

Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena fokus kajiannya berada pada podcast sebagai media wacana lisan digital yang bersifat spontan dan argumentatif. Jika penelitian terdahulu lebih banyak meneliti implikatur pada media sosial atau percakapan umum, penelitian ini menunjukkan bahwa podcast menghadirkan bentuk implikatur yang lebih reflektif dan dipengaruhi oleh dinamika dialog antara host dan narasumber. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memperkuat teori implikatur dalam kajian pragmatik, tetapi juga memperluas penerapannya pada media komunikasi digital kontemporer, khususnya podcast sebagai bentuk wacana lisan modern.

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh data tuturan dalam podcast *Close The Door*, ditemukan bahwa implikatur percakapan menjadi strategi dominan dalam penyampaian makna. Tuturan-tuturan tersebut menunjukkan kecenderungan penutur menyampaikan sikap, penilaian, serta kritik secara tidak langsung dengan memanfaatkan konteks dialog dan pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur.

Pada Data 1, penutur menggunakan struktur penyangkalan semu untuk menyampaikan kritik tersirat. Pernyataan “tidak mengatakan keliru” justru mengarahkan pendengar pada kesimpulan sebaliknya. Strategi ini menunjukkan pemanfaatan implikatur melalui pelanggaran maksim kualitas, karena penutur tidak menyampaikan keyakinan sebenarnya secara eksplisit. Pola ini memperlihatkan cara penutur menjaga posisi netral secara verbal, tetapi tetap menyampaikan evaluasi tertentu.

Data 2 memperlihatkan penggunaan ironi sebagai sarana pembentukan implikatur. Kata “lucu” tidak dimaksudkan sebagai penilaian positif, melainkan sebagai sindiran terhadap sikap eksklusif dalam berpikir. Implikatur muncul karena adanya ketidaksesuaian antara makna leksikal dan maksud penutur. Dalam konteks ini, pelanggaran maksim cara dimanfaatkan untuk menyampaikan kritik secara halus namun tetap tajam.

Pada Data 3, implikatur dibangun melalui pergeseran fokus dari persoalan utama ke aspek psikologis, yakni ego. Tuturan tersebut tidak menjelaskan secara rinci peristiwa yang dimaksud, tetapi pendengar diarahkan untuk menafsirkan bahwa konflik sosial sering dipicu oleh faktor

personal. Hal ini menunjukkan pelanggaran maksim relevansi yang menghasilkan makna evaluatif terhadap perilaku manusia dalam interaksi sosial.

Data 4 menampilkan implikatur kontrasif yang disusun melalui paralelisme kalimat. Penutur tidak menyebutkan fenomena secara langsung, namun konteks diskusi memungkinkan pendengar memahami kritik terhadap budaya viral. Pelanggaran maksim kuantitas terlihat dari minimnya informasi eksplisit, sementara makna tersirat justru menjadi fokus utama komunikasi.

Pada Data 5, implikatur dibentuk melalui metafora situasional yang menyandingkan emosi dan rasionalitas. Pernyataan bahwa “logika libur” tidak dimaksudkan secara harfiah, melainkan sebagai kritik terhadap dominasi emosi dalam merespons perbedaan pendapat. Pelanggaran maksim kualitas di sini berfungsi untuk memperkuat pesan kritik tanpa harus menyatakannya secara langsung.

Data 6 menunjukkan implikatur klarifikatif yang berfungsi meluruskan asumsi umum. Penutur tidak menolak secara tegas, melainkan memberikan alasan alternatif yang bersifat implisit. Pelanggaran maksim kuantitas tampak pada penyampaian informasi yang singkat, namun cukup untuk mengubah interpretasi pendengar terhadap sikap diam dalam komunikasi.

Pada Data 7, implikatur normatif muncul melalui pernyataan bersyarat. Penutur tidak menuduh pihak tertentu, tetapi mengarahkan pendengar pada kesimpulan bahwa sikap defensif menghambat dialog. Tuturan ini memanfaatkan pelanggaran maksim cara dengan penyampaian yang tidak langsung, sehingga makna kritik tetap tersampaikan tanpa bersifat konfrontatif.

Data 8 memperlihatkan implikatur generalisasi sosial. Penutur tidak menyebutkan subjek secara spesifik, tetapi menggunakan pernyataan umum yang dapat diterapkan pada konteks komunikasi modern. Pelanggaran maksim relevansi berfungsi untuk mengarahkan pendengar pada penafsiran yang lebih luas mengenai budaya komunikasi yang defensif.

Pada Data 9, implikatur dibangun melalui perbandingan implisit antara volume suara dan kesiapan intelektual. Tuturan ini tidak didukung data faktual, namun dapat dipahami sebagai kritik simbolik terhadap perilaku dominan dalam diskusi publik. Pelanggaran maksim kualitas menghasilkan makna evaluatif yang bersifat reflektif.

Sementara itu, Data 10 menunjukkan implikatur afirmatif yang menegaskan nilai toleransi secara tidak langsung. Penutur tidak memerintah atau menasihati secara eksplisit, tetapi menyampaikan pernyataan normatif yang mengandung ajakan implisit. Pelanggaran maksim kuantitas tampak pada kesederhanaan tuturan yang justru sarat makna sosial.

Secara keseluruhan, pembahasan terhadap Data 1 hingga Data 10 menunjukkan bahwa implikatur percakapan dalam podcast *Close The Door* berfungsi sebagai strategi retorik untuk menyampaikan kritik, evaluasi, dan pandangan normatif tanpa menimbulkan konfrontasi langsung. Pelanggaran maksim kerja sama tidak dimaksudkan untuk mengaburkan makna, melainkan sebagai sarana memperkaya pesan dan mendorong pendengar melakukan penafsiran secara aktif.

Penelitian mengenai implikatur percakapan, termasuk implikatur berskala, sebenarnya telah banyak dilakukan dalam kajian pragmatik. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implikatur digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung melalui konteks

percakapan dan pemanfaatan prinsip kerja sama Grice. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji implikatur berskala dalam media podcast, terutama podcast *Close The Door*, masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada percakapan sehari-hari, media sosial, film, atau karya sastra.

Dalam penelitian ini, implikatur berskala dianalisis berdasarkan teori George Yule (2014), yaitu implikatur yang muncul melalui penggunaan kata-kata berskala seperti beberapa, sebagian, mungkin, atau kadang-kadang yang mengandung makna lebih luas daripada makna literalnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan implikatur berskala dalam podcast *Close The Door* berfungsi untuk memperhalus kritik, menyampaikan evaluasi, serta membangun kesan persuasif tanpa menimbulkan konfrontasi langsung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat kajian pragmatik mengenai implikatur percakapan, tetapi juga memberikan kontribusi baru pada penelitian bahasa dalam media digital berbasis podcast yang bersifat spontan, interaktif, dan kontekstual.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh data tuturan dalam podcast *Close The Door* karya Deddy Corbuzier, dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan merupakan strategi kebahasaan yang dominan dalam interaksi lisan pada media podcast. Penutur dan narasumber cenderung menyampaikan makna secara tidak langsung dengan memanfaatkan konteks situasi tutur, latar sosial, serta pengetahuan bersama dengan pendengar.

Implikatur yang ditemukan muncul melalui pemanfaatan dan pelanggaran maksim kerja sama Grice, meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pelanggaran tersebut tidak berfungsi sebagai hambatan komunikasi, melainkan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik, evaluasi, sindiran, serta pandangan normatif secara lebih halus dan persuasif. Strategi ini memungkinkan penutur menyampaikan sikap tertentu tanpa harus menyatakan maksud secara eksplisit. Implikatur percakapan adalah implikatur yang dalam penggunaan sehari-hari terdapat hanya dalam suatu situasi ujar. Sedangkan implikatur konvensional memiliki keterbalikan dari implikatur percakapan, yang mana bisa terjadi walaupun tidak sedang dalam situasi ujar. (Pratama, f 2020)

Dari segi kebahasaan, tuturan dalam podcast *Close The Door* menunjukkan ciri penggunaan bahasa lisan informal yang dipadukan dengan ekspresi reflektif dan argumentatif. Kombinasi tersebut memperkuat keberadaan implikatur, karena pendengar dituntut untuk menafsirkan makna berdasarkan konteks dialog dan topik yang sedang dibahas. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman wacana podcast tidak hanya bergantung pada makna leksikal, tetapi juga pada aspek pragmatik.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa kajian implikatur dalam media digital, khususnya podcast, memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi pragmatik kontemporer. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji makna tersirat dalam wacana lisan berbasis media baru dengan cakupan data dan pendekatan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4 ed.). SAGE Publications.

- Cutting, J. (2008). *Pragmatics and discourse: A resource book for students*. Routledge.
- Cutting, J. (2008). *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. London: Routledge.
- Grice, H. P. (2004). Logic and conversation. In S. Davis (Ed.), *Pragmatics: A reader* (hal. 45–58). Oxford University Press.
- Grice, H. P. (1975). Logic and Conversation. Dalam P. Cole & J. Morgan (Ed.), *Syntax and Semantics: Speech Acts* (Vol. 3). New York: Academic Press
- Herring, S. C. (2013). Discourse in web 2.0: Familiar, reconfigured, and emergent. In D. T. & A. M. Trester (Ed.), *Discourse 2.0: Language and new media* (hal. 1–25). Georgetown University Press.
- Levinson, S. C. (2000). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cambridge University Press - Pragmatics
- Mey, J. L. (2001). *Pragmatics: An introduction* (2 ed.). Blackwell Publishing.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3 ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Desty Resty (2024) *Penggunaan Kata “Berapa” dalam Implikatur Berskala pada Percakapan Masyarakat di Tempat wisata Kota Surabaya*. (2024). <https://jurnal.unsur.ac.id/index.php/dinamika/article/view/4507> 2024
- Pratama, F. Y., & Nufus, H. (2022). Implikatur Pada Percakapan Penjual Dan Pembeli Di Pasar Selasa Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin (Kajian Pragmatik). *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(2), 178–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/bahtera.212.04>
- Kholifatul Azizah (2022). *Impliatur pada podcast Dedy Corbuzier dengan Retno Asih* <https://share.google/UsgIF3Zrh7tqQh2mi>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thomas, J. (2013). *Meaning in interaction: An introduction to pragmatics*. Routledge.
- Yule, G. (2014). *Pragmatics*. Oxford University Press.